



Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Model Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Endang Supraweti^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dawarblandong, Indonesia

¹ endangsupraweti@sman1dawarblandong.org*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Januari 2023;

Revised: 15 Januari 2023;

Accepted: 28 Januari 2023.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan;

Model Discovery Learning;

Hasil Belajar Peserta Didik.

Keywords:

Pancasila and Civic

Education;

Discovery Learning Model;

Student Learning Outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan implementasi dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan model *Discovery Learning*. Upaya yang dilakukan adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan dua pertemuan di tiap siklusnya. Aktivitas yang dilakukan di tiap siklus adalah perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi. Partisipan penelitian ini merupakan peserta didik yang berjumlah 31 orang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar pelajaran PPKn. Peningkatan hasil belajar tersebut bisa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata Pretest dan Posttest dari 66,7 menjadi 72,1. Di siklus 2 juga terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 78,5 menjadi 88,8. Dari perbandingan nilai rata-rata posttest di siklus 1 dan 2, terdapat peningkatan hasil rata-rata yang sangat signifikan dengan jumlah 16,7 poin. Dengan begitu, model *Discovery Learning* bisa digunakan oleh guru dengan cara menyiapkan diri untuk pandai memotivasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran.

ABSTRACT

Implementation of Pancasila and Citizenship Education with the Discovery Learning Model in Improving Student Learning Outcomes. *This study aims to describe the implementation of the subjects of Pancasila and Civic Education (PPKn) with the Discovery Learning model. The efforts made are to improve the learning outcomes of students. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with two cycles and two meetings in each cycle. Activities carried out in each cycle are planning, implementation of actions, observation and interpretation, analysis and reflection. The participants of this study were 31 students. The results of this study found that the application of the Discovery Learning model was able to improve the learning outcomes of PPKn lessons. The increase in learning outcomes can be seen from the increase in the average score of Pretest and Posttest from 66.7 to 72.1. In cycle 2 there was also an increase in the average value from 78.5 to 88.8. From the comparison of the average posttest scores in cycles 1 and 2, there was a very significant increase in average results with a total of 16.7 points. That way, the Discovery Learning model can be used by teachers by preparing themselves to be good at motivating, guiding and directing students in completing learning.*

Copyright © 2023 (Endang Supraweti). All Right Reserved

How to Cite : Supraweti, E. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Model Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17–22. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1400>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling memberi pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Upaya peningkatan hasil belajar belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik (Gultom, 2011).

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh 39 kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Penggunaan model pembelajaran dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan cepat dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya model pembelajaran Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Fajri, 2019).

Model Discovery merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Model Discovery diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum peserta didik sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Penggunaan metode Discovery dalam proses belajar mengajar, memperkenalkan peserta didik menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Dalam pembelajaran Discovery Learning, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh peserta didik sendiri. Hal ini sejalan menyatakan bahwa, “apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh peserta didik sendiri” (Kristin, & Rahayu, 2016).

Discovery Learning dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) stimulus (memberikan pertanyaan atau menganjurkan peserta didik untuk mengamati gambar maupun membaca buku mengenai materi), (2) problem statement (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis), (3) data collection (memberikan kesempatan kepada peserta didik mengumpulkan informasi), (4) data processing (mengolah data yang telah diperoleh oleh peserta didik), (5) verifikasi (mengadakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis), dan (6) generalisasi (mengadakan penarikan kesimpulan) (Arfianawati, Sudarmin, & Sumarni, 2016).

Beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran Discovery Learning, yakni sebagai berikut: pertama, dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. Kedua, melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan. Ketiga, peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. Keempat, pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain (Sulianti, & Murdinono, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning memberikan manfaat baik bagi guru maupun bagi peserta didik, sehingga membantu peserta

didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengarkan ide-ide orang lain.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 37. Berdasarkan hal 3 tersebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak bisa dianggap sederhana karena merupakan pelajaran yang diwajibkan sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, harus terus ditingkatkan. Guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas dengan menguasai keterampilan mengajar.

Penguasaan keterampilan mengajar yang baik akan mempengaruhi tingkat keaktifan dan partisipasi peserta didik sehingga bisa dikatakan bahwa peran keterampilan memberikan penguatan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penjabaran ihwal keterampilan mengajar, yaitu keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (Cintia, Kristin, & Anugraheni, 2018). Dari uraian tersebut sudah sepatasnya guru menguasainya, lebih-lebih dalam menghadapi perilaku peserta didik usia sekolah dasar yang memiliki kepribadian unik

Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penelitian tindakan kelas dimulai dari pra-siklus yang akan dilaksanakan pada pertengahan Juli lalu dilanjutkan siklus 1 dan siklus 2. Subjek penelitian tindakan kelas adalah peserta didik jumlah peserta didik 31 orang yang terdiri dari 6 siswa dan 25 siswi. Adapun objek penelitian ini berupa mata pelajaran PPKn pada materi Hak Asasi Manusia dalam Pancasila. Metode penelitian ini menggunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Tiap-tiap siklus disusun sesuai rencana berikut yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan tujuan menyelesaikan masalah yang ditemukan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada di kelas secara ilmiah (Prihantoro & Hidayat, 2019). Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Langkah ini bertujuan untuk adanya kolaborasi dan adaptasi antara guru dan peserta didik dengan model pembelajaran yang akan diterapkan. Agar penelitian ini berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan hipotesis yang telah dituangkan dalam tulisan ini maka peneliti menyusun tahapan-tahapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil dan pembahasan

Angka-angka yang ditemukan dari data hasil belajar peserta didik pada materi Hak Asai Manusia dalam Pancasila serta lembar observasi dianalisis untuk membuktikan hal yang telah ditulis dalam penelitian ini. Hasil belajar peserta didik didapat dari hasil pengerjaan tugas atau tes yang diberikan oleh guru di kelas, hasil tersebut akan dibahas pada

Tabel 1. Hasil belajar peserta didik pre-test dan post-test

Keterangan	Siklus 1			Siklus 2	
	Pra-Siklus	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Nilai Tertinggi	80	80	80	90	100
Nilai Terendah	60	60	70	70	80
Rata-rata	66,7	72,1	74,8	78,5	88,8
Ketuntasan	2 peserta	8 peserta	16 peserta	27 peserta	30 peserta

Tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terjadinya peningkatan setiap siklus. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata ketika dilakukannya pembelajaran menggunakan model Discovery Learning. Selain itu, jumlah ketuntasan juga terjadi peningkatan setiap siklusnya. Maka melalui table diatas bisa disimpulkan penggunaan model Discovery Learning dianggap berhasil dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas.

Selain itu, pada keaktifan belajar peserta didik di kelas terjadinya peningkatan pada setiap indikatornya. Ini menunjukkan penggunaan model Discovery Learning memberikan dampak kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran PPKn. Peningkatan keaktifan peserta didik menggunakan model Discovery Learning terlihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2. Lembar Observasi

No.	Beberapa Indikator	Presentasi Pertemuan I (%)	Presentasi Pertemuan II (%)	Presentasi Pertemuan III (%)
1.	Melakukan Pengamatan Langsung	70	78	84
2.	Melakukan diskusi terstruktur	60	72	78
3.	Keterampilan Bertanya	64	77	82
4.	Keterampilan Menjawab Pertanyaan	67	74	80
5.	Keterampilan Menyimpulkan	70	75	82

Tabel di atas bisa disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan persentasi keaktifan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran menggunakan Descovery Learning. Melalui model ini terliat pada setiap pertemuan terjadi peningkatan dan tidak ada indikator yang mengalami penurunan pada setiap pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menggunakan model Discovery Learning pada pembelajaran PPKn dengan materi Hak Asasi Manusia dalam Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Pembahasan dari hasil penelitian adalah bahwa pembelajaran menggunakan model Discovery Learning terbukti efektif dalam meingkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga meningkatnya hasil belajar mereka. Peningkatan hasil belajar terliat dalam hasil observasi dan hasil belajar peserta didik. Karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu, peserta didik mampu berpartisipasi dalam membantu peserta didik yang lain untuk menemukan informasi baru pada materi Hak Asasi Manusia dalam Pancasila. Pemaparan data hasil belajar yang tertuang pada table 1 menunjukkan pada siklus 1 pada pretest peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dengan hasil 80 . Adapun nilai terendah dengan hasil 60, tetapi nilai rata-rata pada siklus 1 pada pretest mendapatkan hasil 72,1. Selanjutnya pada posttest di siklus 1 nilai tertinggi dengan hasil 80 dan nilai terendah dengan hasil 70 serta rata-rata pada posttest dengan hasil 74,8. Pada simpulan siklus 1 ditemukan sebelum dilaksanakan model Discovery Learning peserta didik banyak mendapatkan nilai dibawah KKM ditunjukkan dengan nilai rata-rata 72,1. Lalu, setelah dilaksanakan pembelajaran model Discovery Learning terjadinya peningkatan hasil belajar dilihat dari nilai-rata 74,8. Hal ini dianggap baik terjadinya peningkatan tetapi perlu adanya perbaikan disebabkan pemerolehan mayoritas peserta didik belum mencapai KKM.

Siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil pretest yaitu nilai tertinggi dengan hasil 90 dan nilai terendah dengan hasil 70 selain itu, pada nilai rata-rata pada siklus 2 di pretest dengan hasil 78,5. Lalu setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning menunjukkan hasil pada posttest yaitu nilai tertinggi dengan hasil 100 dan nilai terendah 80, lalu pada nilai rata-rata di posttest tersebut

mendapatkan hasil 88,8. Walaupun pada siklus 2 menunjukkan hasil rata-rata 78,5 pada nilai pretest yang menghasilkan diatas KKM tetapi guru menganggap perlu melanjutkan pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Model Discovery Learning berpengaruh tidak hanya pada kognitif tetapi juga pada keaktifan peserta didik (Raihun, 2019). Melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan pengamatan, diskusi hingga menyimpulkan hasil temuan akan memaksa peserta didik secara sadar untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai. Pada siklus 1 keaktifan peserta didik tidak dirasakan secara menyeluruh. Karena pada materi Hak Asasi Manusia dalam Pancasila masih memuat KD 3.1. Menganalisis berbagai kasus pelanggaran HAM secara argumentatif dan saling keterhubungan antara aspek ideal, instrumental dan praksis sila-sila Pancasila. Pada KD 3.1 guru baru memulai materi baru yang diajarkan di kelas selain itu, peserta didik baru mengenal materi yang diajarkan sehingga keaktifan peserta didik kurang dirasakan. Pada siklus 1 memberikan informasi terkait Hak Asasi Manusia dalam Pancasila melalui gambar- gambar maupun video. Selain itu, peserta didik juga memperkaya informasi yang didapat dari guru melalui pencarian informasi melalui dunia maya ataupun sumber-sumber lain yang relevan (Ana, 2018).

Pertemuan di siklus pertama lebih banyak melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi termait materi yang diperlukan. Pertemuan kedua guru melanjutkan kegiatan pembelajaran sesuai rancangan yang telah disusun. Pada pertemuan kedua guru menentukan tujuan sesuai KD 3.1 yaitu Menganalisis berbagai kasus pelanggaran HAM secara argumentatif dan saling keterhubungan antara aspek ideal, instrumental dan praksis sila- sila Pancasila. Pada pertemuan pertama guru menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi maupun data yang diperlukan, pertemuan kedua guru membentuk kelompok secara acak untuk mengumpulkan hasil data yang ditemukan dan menganalisisnya untuk menemukan nilai Hak Asasi Manusia dalam Pancasila. Pertemuan kedua terjadinya peningkatan aktifitas hasil belajar karena dibentuknya kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pertukaran data dan analisis yang dilakukan antar peserta didik meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Karena adanya pengelompokan kepada peserta didik memberikan dampak pada peningkatan keaktifan peserta didik pada indikator keterampilan menjawab pertanyaan dan membuat simpulan yang signifikan. Walaupun adanya peningkatan keaktifan peserta didik tetapi masih dirasakan banyaknya peserta didik yang kurang aktif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan terjadinya peningkatan pada hasil belajar dan keaktifan siswa di dalam kelas. Model Discovery Learning dianggap efektif diselenggarakan dalam pembelajaran karena pada rata-rata hasil belajar pada setiap pertemuan adanya peningkatan dan pada hasil. Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar pada pelajaran PPKn. Peningkatan hasil belajar tersebut bisa dilihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus 1. Ada peningkatan yang terjadi dengan adanya hasil dari Pretest dan Postest mendapat hasil rata-rata 66,7 menjadi 72,1. Selain itu, aktivitas presentasi peserta didik juga mengalami peningkatan dalam tiga kali pertemuan. Rekomendasi penelitian ini, bahwa Discovery Learning dalam pembelajaran PPKn memerlukan kesiapan para guru dalam memotivasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik terutama dengananya danya deskripsi kerja yang jelas dan terperinci.

Referensi

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).
- Arfianawati, S., Sudarmin, S., & Sumarni, W. (2016). Model pembelajaran kimia berbasis etnosains untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21(1), 46-51.

- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Jati, D. H. P., & Mediatati, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Aplikasi Quizizz. *Journal of Education Action Research*, 6(3).
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84-92.
- Qurniati, D., & Andayani, Y. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2).
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Raihun, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Peserta Didik Kelas IX. 3 SMP Negeri 4 Praya Timur. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 124-132.
- Rismayani, N. L. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1(2).
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Sulianti, A., & Murdinono, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 165-175.
- Widiyani, A., & Pramudiani, P. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Software Liveworksheet pada Materi PPKn. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 132-141.